

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Peran Kantin Kejujuran

##### 1) Peran

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain, dan sebaliknya.<sup>13</sup>

Peran sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dari oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya.<sup>14</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peran adalah suatu tindakan yang dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang telah disepakati secara bersama yang dimaksudkan agar tercapai tujuan-tujuan yang diinginkan secara bersama.

---

<sup>13</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 2009), 212-213.

<sup>14</sup>Riyadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi Mengendalikan Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah* (Jakarta: Gramedia, 2010),138.

## 2) Kantin

Kantin adalah tempat dalam sebuah pabrik, kantor atau sekolah tempat dimana tersedia makanan dan minuman untuk dijual dengan harga makanan yang lebih murah dari biasanya.<sup>15</sup>

Dalam KBBI V tertera bahwa yang disebut dengan kantin ialah ruangan tempat menjual minuman dan makanan (di sekolah, di kantor, di asrama, dan lain sebagainya).<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan kantin adalah suatu ruangan tempat untuk menjual makanan dan minuman yang biasa kita jumpai di sekolah, kantor, pabrik, dan asrama.

## 3) Kejujuran

### a. Definisi Kejujuran

Ash-Shidiq merupakan bentuk kata dalam bahasa Arab yang artinya adalah sifat jujur, berkata benar, suatu sifat yang diwajibkan bagi setiap muslimin dan muslimat.

“Masdar Helmy dengan pendapatnya mengenai Ash-Shidiq yang dikutip oleh Almunadi ialah mengatakan yang benar dan terang atau memberi kabar sesuai dengan kenyataan yang diketahui oleh pembicara dan tidak diketahui oleh orang lain.”<sup>17</sup>

<sup>15</sup>Cambridge Advanced Learner’s Dictionary 2013.

<sup>16</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Peserta Lokakarya II Pemutakhiran KBBI, *KBBI V* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

<sup>17</sup>Almunadi, “JIA”, *SHIDIQ DALAM PANDANGAN QURAIISH SHIHAB*, 1 (Juni 2016), 128.

Kejujuran adalah sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan benar. Sebagai wujud pengabdian kepada sifat Allah (*Al-Mukmin/Guardian of Fith*).<sup>18</sup>

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Ash-Shidiq (benar/kejujuran) adalah sikap mental dan moral (budaya/kebiasaan) yang mengutamakan kebenaran, keterusterangan, serta ketulusan. Seseorang dikatakan jujur ialah ketika ia selalu menginformasikan sesuatu atau menyatakan sesuatu secara objektif dan apa adanya sesuai dengan fakta yang ada.<sup>19</sup>

b. Urgensi Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa orang jujur selalu disenangi oleh orang lain. Bahkan orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Salah satu contoh misalnya sikap Nabi Muhammad saw sebelum menjadi nabi, ketika Beliau diserahi tugas oleh Siti Khodijah untuk menjalahkan usaha dagang. Karena kejujuran Beliau dalam berdagang, maka usaha tersebut berhasil dengan meraih keuntungan yang besar. Di samping itu nama Beliau sebagai seorang yang jujur semakin terkenal di mana-mana.

---

<sup>18</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 40-41.

<sup>19</sup>Almunadi, "JIA", *SHIDIQ DALAM PANDANGAN QURAIISH SHIHAB*, 1 (Juni 2016), 129-131.

### c. Keutamaan Kejujuran

Nabi menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut. Terdapat beberapa keutamaan jujur, diantaranya:

1. Menentramkan hati. Rasulullah saw. bersabda: "Jujur itu merupakan ketentraman hati".
2. Membawa berkah. Rasulullah saw. bersabda: "Dua orang yang jual beli itu boleh pilih-pilih selama belum berpisah. Jika dua-duanya jujur dan terus terang, mereka akan diberkahi dalam jual belinya. Dan jika dua-duanya bohong dan menyembunyikan, hilanglah berkah jual beli mereka".
3. Meraih kedudukan yang syahid. Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa yang meminta syahid kepada Allah dengan sungguh-sungguh (jujur), maka Allah akan menaikannya ke tempat para syuhada meskipun mati di tempat tidurnya".
4. Mendapat keselamatan. Dusta juga dalam hal-hal tertentu diperbolehkan, jika jujur ketika itu bisa menimbulkan kekacauan.<sup>20</sup>

### 4) Kantin Kejujuran

Kantin kejujuran atau istilah lainnya warung kejujuran adalah transaksi berjalan dengan swalayan dan kesadaran membayar berapa harga

---

<sup>20</sup>URGENSEN SIFAT JUJUR DALAM BERBISNIS Markas Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli-Des', 2014

barang yang dibeli. Tanpa ada yang mengawasi, semua barang ditempeli label harga dan pembeli membayar dengan sadar ke sebuah kotak berisi uang. Jika uang yang dimasukkan ke kotak perlu kembalian, si pembeli mengambil kembaliannya sendiri. Semua transaksi berjalan tanpa adanya pengawasan, hanya berbekal kejujuran.<sup>21</sup>

Dilihat dari pengertian kantin sendiri adalah ruangan tempat menjual makanan dan minuman yang umumnya kita jumpai di sekolah, kantor, pabrik dan asrama, sedangkan kejujuran sendiri adalah penyampaian data atau informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya dan fakta yang ada. Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang disebut dengan kantin kejujuran ialah tempat menjual makanan dan minuman yang didalamnya terdapat sikap jujur dalam transaksi.

Kantin kejujuran tidak jauh berbeda dengan kantin pada umumnya, hanya saja, kantin ini tidak memiliki penjual dan penjaga. Disana hanya ada makanan dan minuman, daftar harga, dan kotak untuk membayar serta mengambil uang kembalian. Ketika siswa mengambil makanan atau minuman mereka akan mengambil sendiri dan membayar pada kotak yang telah ditentukan, sedangkan apabila uangnya lebih maka dipersilahkan mengambil kembalian dengan sewajarnya.<sup>22</sup>

## **B. Pendidikan**

### **a. Pengertian Pendidikan**

---

<sup>21</sup>Nurdin, *Pendidikan.*, 147.

<sup>22</sup>Siwi Tri Puji, "Apa Sih Kantin Kejujuran Itu? ", *Republika on line*, <http://www.republika.co.id>, 28 Juli 2010, diakses tanggal 9 November 2017.

Pendidikan dapat dikaji melalui dua pandangan yang pertama pendidikan secara sengaja dan yang kedua pendidikan secara tidak sengaja. Pertama Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara ilmiah, maksudnya ialah pendidikan bukanlah proses yang diorganisasikan secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat atau suatu negara. Kedua, pendidikan adalah proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasikan berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat, sebagaimana adanya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.<sup>23</sup>

Soegarda Poerwakawatja menguraikan bahwa pengertian pendidikan dalam arti yang luas sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan ketrampilannya kepada generasi muda agar dapat memahami fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. merupakan eksistensi dari manusia itu sendiri. Filsafat berpendapat bahwa hakikat manusia itu berkaitan anatara badan dengan ruh.<sup>24</sup>

Pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan didalam

---

<sup>23</sup>Nurdin, *Pendidikan.*, 10

<sup>24</sup>Jalaluddin Abdullah, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 129-130

jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun unsur-unsur pendidikan (tarbiyah) adalah pendidikan rohani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan politik, ekonomi, pendidikan estetika, dan pendidikan jihad.<sup>25</sup>

#### b. Fungsi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai macam fungsi yang menjadi landasan proses pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya. Fungsi pendidikan sendiri secara faktual mempunyai relevansi dengan kebutuhan manusia dalam mengaplikasikan segenap potensi ke arah yang lebih menjanjikan. Fungsi pendidikan menjadi jalan alternatif terhadap upaya penumbuhan tiga komponen yang akan berpengaruh dalam memahami kebutuhan anak didik dalam mencapai apa yang telah dicita-citakan. Ketiga komponen tersebut adalah:

- Aspek Kognitif

aspek kognitif berfungsi untuk mengembangkan wacana intelektual anak didik yang dilandasi dengan pembentukan kecerdasan secara proporsional melalui latihan *reading, listening, writting, and speaking*. Aspek kognitif ini bisa berpengaruh kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi segala tantangan yang mengahadang.

- Aspek Psikomotorik

---

<sup>25</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2010), 23.

Aspek psikomotorik berarti kemampuan anak didik dalam mengembangkan potensi kreativitas dan ketrampilan yang dimilikinya sebagai latihan dalam mengasah kemampuan berkarya. Kompetensi ini erat kaitannya dengan semangat peserta didik dalam berkomitmen meneruskan pengembangan potensi lahiriah mereka.<sup>26</sup>

- Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku anak didik. Pengembangan aspek afektif ini bertujuan untuk menjaga mental dan perilaku anak didik. Sebagaimana ilmu agama yang tak harus terpaku pada tingkatan hafalan dan ketrampilan saja, akan tetapi juga sikap dan nilai-nilai agama harus ditumbuhkan dalam kepribadian anak didik.

Dari ketiga aspek tersebut fungsi dari pendidikan secara umum ialah sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan potensi subjek menuju ke arah yang positif.<sup>27</sup>

### C. Akhlak

Secara etimologi bahasa Arab, akhlak ialah bentuk masdar (infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliku, ikhlaqan yang memiliki arti perangai (as-sajiyah); kelakuan, tabiat, watak dasar (ath-tahbi'ah); kebiasaan atau kelaziman (al-'adat); peradaban yang baik (al-muru'ah); dan agama (ad-din). Kata khuluqu

---

<sup>26</sup>Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan berbasis moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 30-32.

<sup>27</sup>Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan*, 33.

juga ada yang menyamakan dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.

Sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa yang dinamakan dengan akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. akan tetapi ada beberapa ulama yang menjelaskan pengertian akhlak dengan berbeda yakni Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>28</sup>

Akhlak adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab yang diartikan sama atau mirip dengan “budi pekerti” yang berasal dari bahasa Sansekerta, yang memiliki kedekatan dengan istilah tata krama. Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah sebagai Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan Ridha Allah atau Tuhan.<sup>29</sup>

Akhlak atau (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik akhlak ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Halim Mahmud, *Akhlak.*, 25

<sup>29</sup>Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 53

<sup>30</sup>Halim Mahmud, *Akhlak.*, 26-27.

Akhlak ialah sikap yang melahikan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, dengan adanya akhlak inilah yang nantinya akan melahirkan perilaku manusia. dalam kepustakaan, akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, dan tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.<sup>31</sup>

Dalam garis besarnya, akhlak dibagi menjadi dua yakni Akhlak kepada Allah dan kepada sesama.

- a. Akhlak terhadap Allah (*khalik*) antara lain adalah: mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan, menjalankan segala perintah serta menjauhi larangan-Nya, mengharapkanb dan berusaha mendapatkan keridhoan Allah, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, menerima dengan ikhlas semua qadha' dan qhodar Allah setelah berikhtiar secara maksimal, memohon ampun hanya kepada Allah, bertaubat hanya kepada Allah, taubat yang paling tinggi dan taubat *nasuha*, serta tawakal.
- b. Akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua: I. Akhlak terhadap manusia dapat dirinci menjadi: 1. Akhlak *terhadap Rasulullah* (Nabi Muhammad), antara lain; a. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya; b. menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam hidup dan kehidupan; c. Menjalankan apa yang menjadi perintah, tidak melakukan apa yang dilarang.<sup>32</sup> 2. *Akhlak terhadap orangtua*, antara lain; a. Mencintai mereka melebihi kecintaan pada kerabat lainnya; b. Merendahkan

<sup>31</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 351.

<sup>32</sup>Ibid., 357

diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang; c. Berkomunikasi dengan orangtua secara khidmat, menggunakan kata-kata yang lemah lembut; d. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya; e. Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka, kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia. 3. *Akhlak terhadap diri sendiri* antara lain; a. Memelihara kesucian diri; b. Menutup aurat; c. Jujur dalam perkataan dan perbuatan; d. Ikhlas; e. Sabar; f. Rendah hati; g. Malu melakukan perbuatan jahat; h. Menjauhi dengki; i. Menjauhi dendam; j. Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain; k. Menjauhi segala perkataan dan perbuatan yang sia-sia. 4. *Akhlak terhadap keluarga*, Karib Kerabat antara lain; a. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga; b. Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak; c. berbakti kepada ibu bapak; d. mendidik anak-anak dengan kasih sayang; e. Memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua. 5. *Akhlak terhadap tetangga*, antara lain; a. Saling mengunjungi; b. Saling membantu tatkala senang maupun susah; c. saling memberi; d. Saling menghormati; e. Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.<sup>33</sup> 6. *Akhlak Terhadap Masyarakat*, antara lain; a. Memuliakan tamu; b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan; c. Saling menolong dalam melakukan kebijakan dan takwa; d. Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar);

---

<sup>33</sup>Ibid., 358

e. Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya; f. Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama; g. Mentaati amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita; h. Menepati janji. 7. *Akhlaq Terhadap Bukan Manusia (Lingkungan Hidup)*, antara lain; a. Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup; b. Menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya; c. Sayang pada sesama makhluk.<sup>34</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik maupun buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.<sup>35</sup>

#### **D. Pendidikan Akhlak**

##### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Pendidikan mempunyai definisi yang sangat luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta ketrampilan pada generasi selanjutnya sebagai suatu usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka baik dalam bentuk jasmani maupun rohani. Sehingga banyak ahli yang mendefinisikan pendidikan ini diantaranya ialah definisi pendidikan menurut Ahmad D.

<sup>34</sup>Ibid., 359.

<sup>35</sup>Amri Ulil Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 72

Marimba yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter* sebagai berikut: pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>36</sup>

Sejalan dengan membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesama. Iman seseorang berkaitan dengan akhlak, iman sebagai konsep dan akhlak adalah implikasi dari konsep itu dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Untuk itu keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anaknya sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, dimana anak-anak mendapat pengaruh keluarga atau orangtua atas segala tingkah lakunya sehari-hari.

Karena itu keluarga harus menganggap penting tentang pendidikan ini, mengajar anak akhlak yang mulia yang diajarkan islam seperti kebenaran, kejujuran, kesabaran, kasih sayang dan lain sebagainya. Keluarga juga harus mengajarkan nilai dan faedahnya, berpegang teguh kepada akhlak semenjak kecil.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 26.

<sup>37</sup>Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 101

Dalam pendidikan atau pembinaan akhlak dalam keluarga perlu adanya berbagai penerapan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

- a. Penerapan pendidikan Memberi bimbingan untuk berbuat baik kepada orangtua
- b. Memelihara anak dengan kasih sayang
- c. Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga
- d. Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga.
- e. Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara sesama kerabat<sup>38</sup>

akhlak merupakan pembentukan nilai-nilai keislaman pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan kepada anak kesikap yang di kehendaki oleh islam.

Akhlak merupakan bagian dari materi yang dipelajari dan dilaksanakan, hingga timbul kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim pada anak tersebut.

Sebagaimana pendapat dari M. Abdullah Al-Darraz yang di kutip oleh jalaludin bahwa :

“ Pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai- nilai keislaman. Dengan adanya cerminan nilai- nilai

---

<sup>38</sup>Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan...*,101

dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadian muslim.”<sup>39</sup>

Al-Qur’an adalah Firman Allah yang kebenarannya sudah tidak di ragukan lagi, terutama bagi orang yang bertaqwa, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 2, sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan, padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”<sup>40</sup>

Yang dimaksud dengan petunjuk dalam ayat ini dapat dipahami yakni yang berhubungan dengan segala aktivitas manusia, jadi didalamnya tentang dasar, cara-cara, dan tujuan yang hendak di capai dalam pendidikan.

As-Sunah dipandang sebagai lampiran penjelasan Al-Qur’an terutama dalam masalah-masalah yang hanya disebutkan secara garis besarnya.

Didalam As-Sunah juga berisi ajaran tentang *aqidah* dan *akhlak*, seperti Al-Qur’an yang juga berkaitan dengan masalah pendidikan, As-Sunah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As-Sunah bahwa didalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rosul yang merupakan teladan dan edukatif bagi manusia.

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, 95

<sup>40</sup>Alquran dan Terjemah.,8

Nabi Muhammad SAW, di utus menjadi Rosul dengan maksud untuk membina dan menyempurnakan akhlak sebagaimana di nyatakan dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya Aku di utus Allah untuk menyempurnakan akhlak (keluhuran budi pekerti)*”. (HR. Ahmad) .<sup>41</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia berakhlak mulia dan terhindar dari perbuatan yang buruk, hina dan tercela. Disamping itu juga untuk membina hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia agar selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Tujuan pendidikan akhlak adalah:

- a) Membentuk manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dengan ajaran islam.
- b) Membentuk manusia agar biasa melakukan hal-hal yang baik dan mulia serta terhindar dari perbuatan yang buruk dan tercela.
- c) Menumbuhkan pribadi yang berkeyakinan teguh, sehingga dapat berbuat baik terhadap Allah SWT, dan berbuat baik terhadap sesama manusia.

Menurut Ali Abdu Halim Mahmud,tujuan pendidikan akhlak yaitu:<sup>42</sup>

<sup>41</sup>Abudidinata, *Akhlak tasawuf*.,2

<sup>42</sup>Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2010), 150

- a) Mempersiapkan manusia beriman yang beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak islam seperti kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktik normatif Nabi Muhammad SAW.
- b) Mempersiapkan mu'min shalih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal haram Allah seperti menikmati rejeki halal dan menjauhi tindakan yang menjijikkan, keji, mungkar dan jahat.
- c) Mempersiapkan mu'min shalih yang baik interaksi sosialnya, baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum non-muslim, interaksi sosial yang terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.
- d) Mempersiapkan mu'min shalih yang bangga berukhuah Islamiah, menjaga hak- hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang.
- e) Mempersiapkan mu'min shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Illahi ber amar ma'ruf nahi mungkar dan berjihad di jalan Allah.
- f) Mempersiapkan mu'min shalih yang mersa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas- tugas keumatan selama ia mampu.
- g) Mempersiapkan mu'min shalih yang bangga dengan agama Islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan,

waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syari'at Islam oleh kaum muslimin.

Inilah tujuan-tujuan pendidikan akhlak dalam gambaran yang sangat simple tapi mengarah, berpengaruh dan relevan dengan perjalanan hidup manusia di muka bumi dan martabat kemanusiaannya yang Allah tidak berikan kepada kebanyakan makhluk ciptaan-Nya yang lain.<sup>43</sup>

Pendidikan akhlak dalam ungkapan lain ialah pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsisiten dengan prinsip kebenaran yang di tegakkan dengan keadilan, kebaikan dan berdialog, mengorbankan semangat keilmuan serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai media bagi kemuliaan hidup manusia.

#### 4. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pendidikan sehingga Abdul Aziz mengatakan bahwa “ pendidikan tidak akan sempurna tanpa pendidikan akhlak, sebaliknya pendidikan baru akan sempurna kalau ia menjadikan pendidikan akhlak sebagai dasarnya”.<sup>44</sup>

Melihat fenomena yang terjadi sekarang, semakin terlihat jelas bahwa pendidikan akhlak khususnya remaja menempati posisi yang sangat penting, mengingat beberapa hal:<sup>45</sup>

- a. Pada saat ini banyak orang tua atau guru yang mengeluh tentang perilaku sebagian pelajar yang amat menghawatirkan.

---

<sup>43</sup>Ibid., 152

<sup>44</sup>Aziz, *Prinsip- Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, Pustaka Mandiri, 2009), 102

<sup>45</sup>Abuddinata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media,2009), 218

- b. Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Jika di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran tentang keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, maka yang dituju adalah agar dengan ajaran akan terbentuk akhlak yang mulia. Orang yang beriman menurut Al-Qur'an adalah orang yang harus membuktikan keimanannya dalam bentuk amal shalih, bersikap jujur, amanah, berbuat adil, kepedulian sosial dan sebagainya.
- c. Akhlak yang mulia bukanlah terjadi dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya.
- d. Pembinaan terhadap remaja amat penting dilakukan, mengingat secara psikologi usia remaja adalah usia yang berada dalam gangguan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup.

Melihat empat faktor di atas, disitulah letak urgensi pendidikan akhlak bagi peserta didik khususnya bagi remaja, berarti pendidikan akhlak telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik.

Kalau akhlak yang baik telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang, maka tidak akan melakukan tingkah laku yang merusak, baik terhadap dirinya sendiri, keluarga masyarakat maupun bangsa dan negaranya.

## 5. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat di lihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>46</sup>

Perhatian yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan- perbuatan yang baik, selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap dalam diri manusia. Oleh karena itu, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek.

Adapun metode pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:<sup>47</sup>

- a. Rukun Islam yang pertama mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa nabi Muhammad utusan Allah. Dengan pembinaan akhlak yang baik terhadap

---

<sup>46</sup>Abuddinata, Manajemen Pendidikan...,219

<sup>47</sup>Abudin nata, *Akhlak...*,160

konsep ini, maka akan terbentuk akhlak yang baik pada diri seseorang, karena dalam kalimat syahadat mengandung pernyataan bahwa hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh kepada tuntunan Allah sudah dapat di pastikan akan menjadi orang yang baik.

- b. Rukun Islam yang kedua mengerjakan shalat lima waktu, shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar, Shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia yaitu bersikap tawadhu, mengagungkan Allah, berdzikir, membantu fakir miskin dan sebagainya.
- c. Rukun Islam yang ketiga zakat, juga mengandung didikan akhlak yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.
- d. Rukun Islam yang keempat yaitu puasa, bukan sekedar menahan diri dari makan dan minum, tetapi lebih dari itu yakni merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.
- e. Rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini nilai pembinaan akhlaknya lebih besar dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak pada ibadah dalam rukun islam yang lainnya. Karena ibadah haji menuntut persyaratan yang banyak, menguasai ilmunya, bersabar, juga

harus sehat fisik, mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan lainnya.<sup>48</sup>

Allah berfirman dalam QS Az-Zalzalah ayat 7-8

﴿٧﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ

﴿٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Az-Zalzalah)<sup>49</sup>

#### a) Saling Menghormati

Dalam hidup bermasyarakat kita harus saling menghormati. Hal ini bisa dilakukan dengan menanamkan dasar-dasar kejiwaan, seperti persaudaraan, sikap suka mendahulukan orang lain, memberi maaf, berani dan sebagainya.

Menurut Imam Abdul Mu'min Sa'aduddin metode pendidikan akhlak meliputi:<sup>50</sup>

#### 1) Memberi pelajaran atau nasihat.

Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat

<sup>48</sup>Ibid., 162.

<sup>49</sup>Ibid., 163

<sup>50</sup>Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 59

penasihat untuk mengadakan perbaikan sehingga pesan-pesannya dapat diterima.

Metode ini akan sangat berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang memberi nasihat, sementara nasihatnya datang dari hati. Sebab apa-apa yang datang dari hati itu akan sampai ke hati pula.

Pelajaran atau nasihat dari segi kejiwaan dan pembinaan bersandar kepada beberapa hal, di antaranya:

- a. Bangkitnya jiwa Rabbani (jiwa pendidik) yang ada. Ini di gunakan untuk membina diri dengan cara dialog, amal, ibadah, latihan dan lain-lain.
  - b. Berpijak pada pemikiran Rabbani yang sehat, yaitu pandangan yang benar pada kehidupan dunia dan akhirat.
  - c. Berpijak pada masyarakat yang shalih, sebab mereka dapat menciptakan udara yang mendukung pelajaran lebih berpengaruh dan lebih berkesan.
  - d. Pengaruh paling besar dari metode pelajaran adalah membersihkan hati. Ini pula yang menjadi salah satu cara target pembinaan akhlak Islami, dan dengan di perolehnya hal ini masyarakat akan terhindar dari berbagai perbuatan keji dan munkar.<sup>51</sup>
- 2) Membiasakan akhlak yang baik.

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode

---

<sup>51</sup>Ibid.,60

pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu di ubah menjadi kebiasaan.

Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali-kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti puasa dan zakat.

### 3) Memilih teman yang baik

Syarat berteman itu hendaklah karena Allah dan di jalan Allah , yakni bersih dari unsur kepentingan duniawi dan materi. Yang mendorong ke arah ini tiada lain hanyalah iman kepada Allah SWT.

Adapun etika-etika berteman hendaklah teman itu:

- a. Orang yang pandai, sebab tak ada baiknya berteman dengan orang yang kurang pandai.
- b. Berakhlak baik, sebab yang berakhlak buruk itu meskipun pandai ia suka kalah oleh hawa nafsunya.
- c. Orang yang wara', sebab orang yang fasik itu tak dapat dipercaya oleh temannya dan tak memperdulikan temannya.
- d. Orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>52</sup>

### 4) Memberi pahala dan sanksi

Jika pembinaan akhlak tak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman.

Hal yang berkaitan dengan pahala, seharusnya memperhatikan :

---

<sup>52</sup>Sa'aduddin , *Meneladani.*, 71

- a. Tidak terlalu membesar-besarkan pahala karena bisa merendahkan nilainya dan menurunkan semangat anak-anak didik untuk memperolehnya.
- b. Pahala itu untuk memotivasi anak didik agar lebih bersungguh-sungguh.
- c. Teliti dalam pelaksanaannya, yaitu memberi *reward* kepada yang berhak menerimanya saja.

Hal yang berkaitan dengan sanksi , juga harus memperhatikan:

- a. Tidak terlalu membesar-besarkan sanksi karena khawatir disepelekan, maka hilanglah pengaruhnya.
- b. Mesti dikaitkan dengan pelanggaran suatu larangan serta sesuai dengan ukuran pelanggaran tersebut. Dengan demikian sanksi berupaya untuk meluruskan bukan untuk kemarahan.
- c. Pemberlakuannya dengan tenang dan menyenangkan agar tak menjatuhkan wibawa, tak menyakiti hati dan tak menimbulkan dendam atau kebencian.<sup>53</sup>
- d. Menjaga perasaan yang dijatuhi sanksi.

---

<sup>53</sup> Ibid.,89

### 5) Memberi teladan yang baik

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Karena itu pembinaan akhlak islami melihat keteladanan yang baik suatu metode.<sup>54</sup>

## E. Slogan

### 1. Definisi Slogan

Definisi slogan adalah kalima yang menarik, mencolok dan mudah diingat untuk menyampaikan sesuatu. Slogan dibuat untuk memberitahu, mengajak, atau mempengaruhi pembacanya. Dari definisi pakar diatas, dapat diketahui bahwa slogan adalah perkataan atau kalimat menarik, dan mencolok, yang dipakai sebagai suatu ekspresi ide atau tujuan yang mudah diingat untuk menyampaikan suatu maksud penulisan program tersebut.

2. Tujuan dari slogan adalah agar pembaca mengetahui, mengerti, tertarik dan bertindak sesuai dengan pesan yang ditampilkan dalam slogan. Slogan juga dapat digunakan untuk pendidikan masyarakat, memacu semangat, cita-cita, iklan, komersil, atau propaganda politik.<sup>55</sup>

### 3. Ciri-ciri Slogan:

#### a) Isinya singkat dan jelas

Slogan tidak memiliki isi yang banyak dan panjang. Slogan ditulis dengan bahasa yang jelas dan kata-kata yang singkat, tidak berbelit-belit.

<sup>54</sup>Sa'aduddin, *Meneladani.*, 89.

<sup>55</sup>Dadang Sunendar, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Pengembang KBBI Daring, 2016).

b) Kalimatnya pendek, menarik, dan mudah diingat

Karena slogan memiliki visi, misi dan tujuan penulisan maka slogan dibuat dengan sejas mungkin dan semenarik mungkin untuk menarik minat para pembaca, kata-kata yang singkat, jelas dan menarik membuat para pembaca mudah untuk mengingat tulisan slogan dan mudah untuk memahami maksud yang terkandung di dalamnya.

c) Menjelaskan visi, misi dan tujuan.

Dalam slogan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai dari penulisan slogan tersebut.

## F. Motivasi

### 1. Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan motivasi bisa diartikan sebagai memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai motivasi, berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai definisi motivasi yang dikutip oleh Rulam Ahmadi dalam bukunya *Pengantar Pendidikan*.<sup>56</sup> Menurut Atkinson “motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu atau lebih pengaruh.” Menurut A.W. Bernard “motivasi adalah fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan

---

<sup>56</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep & Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 318.

tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu.”<sup>57</sup>

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”.<sup>58</sup> Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko, selalu ada motivasinya.

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu”.<sup>59</sup>

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnyaperasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.<sup>60</sup>
- b. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa

---

<sup>57</sup>Ibid., 319.

<sup>58</sup>M. Ngalim, *Pendidikan.*, 60

<sup>59</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 28

<sup>60</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 158

“Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.<sup>61</sup>

- c. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengemukakan bahwa “Motivasi adalah variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, memper-tahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran”.<sup>62</sup>
- d. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa “Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan”.<sup>63</sup>
- e. Menurut Dimiyati dan Mudjiono  
 “Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan,  
 menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.<sup>64</sup>

Dari definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan

---

<sup>61</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 140

<sup>62</sup>Hidayah, *Psikologi Pendidikan ...*, 99

<sup>63</sup>Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2008), 95

<sup>64</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 80

kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu. Berikut penjelasan dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

#### 1) Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini dapat timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain. Inilah yang disebut dengan motivasi intrinsik.<sup>65</sup>

#### 2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, ataupun paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.<sup>66</sup>

### G. Karakter

#### 1. Definisi Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris disebut dengan *character*, dalam bahasa Yunani disebut dengan *charassein* yang berarti membuat tajam atau

<sup>65</sup> Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar* (Jogjakarta: Laksana, 2012), 1.

<sup>66</sup> Musbikin, *Mengatasi Anak..*,1.

membuat mendalam. Karakter juga dapat diartikan sebagai mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Menurut pendapat beberapa ahli yang telah dikutip oleh Syamsul kurniawan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter* definisi dari karakter ialah sebagai berikut:

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan tiap keputusan yang ia perbuat.<sup>67</sup>

Griek yang dikutip Zubaedi, merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tebiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap, sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>68</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat kita simpulkan bahwa yang disebut dengan karakter adalah cara berfikir dan berperilaku, tabiat, sifat-sifat seseorang yang menjadi ciri khas masing-masing individu.

---

<sup>67</sup> Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*,28.

<sup>68</sup>Ibid., 28.

## 2. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

### a) Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

### b) Karakter Jujur

Karakter jujur adalah sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

### c) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

### d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

### e) Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>69</sup>

## H. Kesadaran Diri

Kesadaran merupakan topik yang berkaitan dengan psikologi yang sempat tersingkir karena dianggap tidak ilmiah, namun justru pada saat ini mencapai masa bangkitnya. Kesadaran merupakan sebuah topik yang mengandung teka-teki misteri dalam ilmu pengetahuan yang mencakup psikologi, filsafat dan juga neurosains.

Kesadaran ialah suatu kesiagaan (awareness) seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya seperti pemandangan dan suara-suara di lingkungannya, serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan, dan sensasi-sensasi fisik. Definisi kesadaran memiliki dua sisi, kesadaran meliputi suatu pemahaman terhadap stimuli lingkungan sekitarnya, misalnya kita mungkin tiba-tiba mendengar kicauan burung, merasakan sakit gigi, dan lain sebagainya. Kesadaran juga meliputi pengenalan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri, seperti pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh memori dan kesadaran pribadi akan jati dirinya.<sup>70</sup>

Aspek yang mendorong kesadaran diri pada manusia adalah aspek ruhani. Secara bahasa, kesadaran diri dapat diartikan sebagai ingat, merasa dan

---

<sup>69</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 41.

<sup>70</sup>Saloso, Robert, Dkk., *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2008), 12.

insaf pada diri sendiri dengan kata lain, dengan akal yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.

Menurut pendapat Antonius Atosokni Gea yang dikutip oleh malikah dalam jurnalnya, mendefinisikan kesadaran diri sebagai berikut: kesadaran diri adalah sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak, dan tempramennya. Mengenali bakat-bakat yang dimilikinya dan mempunyai gambaran atau konsep yang jelas tentang diri sendiri beserta segala kekuatan dan kelemahannya.<sup>71</sup>

Menurut Sigmund Freud dalam buku Psikologi Umum yang telah dikutip oleh Rosleny Marliani, definisi kesadaran diri adalah:

Alam sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Terkait dengan alam sadar ini adalah apa yang dinamakan oleh Freud sebagai alam pra-sadar (*Preconscious Mind*) yaitu jembatan antara *Conscious* dan *Unconscious*, berisikan segala sesuatu yang dengan mudah dipanggil ke alam sadar, seperti kenangan-kenangan yang walaupun tidak kita ingat, ketika kita berpikir, tetapi dapat dengan mudah dipanggil lagi, atau seringkali disebut sebagai “kenangan yang sudah tersedia” (*available memory*).<sup>72</sup>

## I. Strategi

Strategi dalam bahasa Yunani disebut dengan Strategos, dalam bahasa Indonesia strategos diartikan sebagai jendral atau pengawas tinggi. Strategi tidak lain adalah kata yang merupakan lambang pengertian yang dimiliki seseorang dalam arbiter, berikut ini beberapa macam strategi:

<sup>71</sup>Malikah, ” *Jurnal Al-Ulum*”, KESADARAN DIRI PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM, 1 (Juni 2013),130.

<sup>72</sup>Rosleny Marliani, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 123-124.

### 1. Strategi Pembelajaran KWL (*Know- Want-Learn*)

KWL merupakan kepanjangan dari *know* yang artinya mengetahui, *want* yang berarti ingin dan *learn* yang berarti yang berarti belajar. Jadi strategi KWL ialah suatu strategi yang membuat anak berpikir tentang apa yang diketahui tentang suatu topik dan apa yang ingin diketahui tentang suatu topik.

Strategi KWL ini memberikan kepada siswa tujuan membaca serta berperan aktif sebelum dan sesudah membaca strategi ini membantu siswa memikirkan informasi yang baru diterima. Selain itu strategi ini juga dapat memperkuat kemampuan siswa dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai topik dan siswa juga dapat menilai pekerjaan mereka sendiri.<sup>73</sup>

### 2. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung ialah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses pembelajaran siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap atau langkah demi langkah.

Pembelajaran langsung dapat berupa ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok. Pembelajaran langsung digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai

---

<sup>73</sup>Hamzah B. Uno, Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 108

tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin sehingga guru dapat merancang dengan tepat waktu.<sup>74</sup>

Strategi pembelajaran sangat erat hubungannya dengan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran sendiri ialah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung didalam kelas, tempat dimana suatu proses pembelajaran itu berlangsung. Strategi pembelajaran adalah suatu cara untuk meningkatkan pembelajaran yang optimal bagi siswa termasuk bagaimana mengelola disiplin kelas dan mengorganisasi suatu pembelajaran.<sup>75</sup>

## **J. Metode**

### **1. Definisi Metode**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang artinya melalui dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui. Metode dapat diartikan sebagai cara kerja atau cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Dapat juga diartikan sebagai cara yang telah diatur atau terpikirkan dengan baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Apabila dikaitkan dengan pendidikan dan pengajaran, maka metode pendidikan ialah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan

---

<sup>74</sup>Hamzah B. Uno, Nurdin Mohammad, *Belajar*. 111

<sup>75</sup>Suryono, Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9-18

pendidikan atau pengajaran. Setiap metode memiliki langkah-langkah dan persyaratan penggunaannya sendiri-sendiri, yang harus dipenuhi.<sup>76</sup>

Pendidikan akhlak sama halnya dengan pendidikan Islam, karena akhlak merupakan bagian dari Agama Islam. Untuk metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak sendiri diantaranya adalah metode hiwar (percakapan), metode kisah, metode *antsal* (perumpamaan), metode keteladanan, metode pembiasaan diri dan pengalaman, metode mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *manu'izhah* (peringatan), metode *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).<sup>77</sup> Berikut beberapa metode beserta penjelasannya:

#### a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan kaitannya dengan pengajaran pendidikan Islam ialah dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>78</sup>

Sedangkan pembiasaan secara etimologis berasal dari kata “biasa”, dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah (1) sesuatu yang dianggap lazim atau umum, (2) seperti sedia kala, (3) sudah merupakan hal yang tak terpisahkan lagi dalam kehidupan sehari-hari. “biasa” adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an”

<sup>76</sup>Didin Kurniadin dan Imam Machali, *MANAJEMEN PENDIDIKAN konsep dan prinsip pengelolaan pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 56.

<sup>77</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 216.

<sup>78</sup>Armai Arief, *Pendidikan Agama untuk membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 47.

menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan membuat sesuatu atau menjadi terbiasa.<sup>79</sup>

Pembiasaan ialah upaya praktis pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik, kebiasaan ialah tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa harus dipikir dan direncanakan lagi. Kebiasaan ini akan menjadi pembiasaan sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pencipta teori pembiasaan adalah Edward Lee Thorndike yang terkenal dengan teorinya yaitu Connectionism (Koneksionisme) yakni belajar terjadi akibat adanya stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon sendiri akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan.<sup>80</sup>

Tokoh lain yakni Ivan Pavlov yang terkenal dengan teorinya yaitu *Classical Conditioning* (pembiasaan klasik), teori ini berdasarkan pada eksperimennya menggunakan seekor anjing yang dirangsang dengan bunyi bel dan serbuk daging, ketika bel dibunyikan, anjing tersebut mengeluarkan air liurnya, hingga selanjutnya Pavlov hanya membunyikan bel tanpa serbuk daging, namun anjing tersebut tetap mengeluarkan air liurnya.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 129.

<sup>80</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 59

<sup>81</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 96.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa suatu tingkah laku yang pada awalnya sulit untuk dilakukan, namun apabila hal tersebut terus diulangi maka akan menjadi sebuah hal yang biasa dan menjadi sebuah kebiasaan yang terjadi tanpa kita pikirkan terlebih dahulu.

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Quran dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang kegiatan pekerjaan, produksi dan aktifitas lainnya.<sup>82</sup>

Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan mengartikan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar semua itu menjadi suatu kebiasaan. internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia.<sup>83</sup>

Ada empat syarat pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan agar berjalan dengan baik adalah sebagai berikut:

- a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia bayi dianggap sebagai usia yang sangat tepat untuk mulai menanamkan suatu

---

<sup>82</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2009), 100-101.

<sup>83</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166.

kebiasaan pada anak. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki daya rekam yang masih sangat kuat. Sehingga pembiasaan akan tertanam dengan kuat pada anak.

- b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur, dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Disini sangat diperlukan adanya faktor pengawasan, demi ketercapaian hasil yang diharapkan.
- c) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan beri kesempatan kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d) Pembiasaan yang pada mulanya hanyalah bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.<sup>84</sup>

Kelebihan dari metode Pembiasaan ini adalah:

- a) Dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik.
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja, tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>85</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang disebut dengan metode pembiasaan adalah suatu jalan atau cara yang

---

<sup>84</sup>Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

<sup>85</sup>Ibid., 98.

dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus untuk menanamkan suatu kebiasaan pada diri siswa.

## 2. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

### a) Definisi Metode Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tauladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).<sup>86</sup>

Dalam bahasa Arab keteladanan diistilahkan dengan *Uswah Hasanah*. Pengertian *Uswah Hasanah*, secara terminologi, kata *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya ialah *usan*. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian yang dimaksud dengan *uswatun hasanah* ialah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan. Jadi kita ketahui bahwa teladan adalah suatu sifat yang baik yang harus kita ikuti dan kita contoh. Sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

---

<sup>86</sup> Dadang Sunendar, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>87</sup>

Dalam Al-Quran Allah telah menerangkan mengenai metode keteladanan melalui kisah para Nabi, termasuk kisah dari Nabi Muhammad.

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.<sup>88</sup>

#### b) Penerapan Metode Keteladanan

Cara mempraktikkan metode keteladanan dalam pendidikan dan pengajaran dibagi menjadi dua yakni:

##### 1) Secara *direct*

Cara mempraktikkan metode keteladanan secara *direct* maksudnya adalah praktik secara langsung, dalam artian bahwa pendidik atau guru itu sendiri harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya.

##### 2) Secara *non-direct*

Maksudnya adalah dengan menceritakan kisah-kisah atau riwayat orang-orang besar, para pahlawan, para syuhada, termasuk riwayat

---

<sup>87</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 291.

<sup>88</sup>Ibid., 97.

para nabi. Dengan mengambil kisah-kisah atau riwayat-riwayat yang demikian itu diharapkan peserta didik akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai *uswatun hasanah*.

c) Kekurangan dan Kelebihan Metode Keteladanan

Kekurangan dan kelebihan dari metode keteladanan ini hanya dilihat secara abstrak kemudian diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Adapun kelebihan dari metode keteladanan tersebut ialah: mempermudah siswa dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah, memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik, terciptanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang dipelajarinya, guru selalu berbuat baik karena hal ini akan dicontoh oleh siswanya.
- 2) Adapun kekurangan dari metode ini ialah: jika figur yang dicontoh oleh siswa adalah tidak baik maka mereka akan cenderung mencontoh perbuatan yang tidak baik tersebut, jika teori tanpa praktik maka akan menimbulkan verbalisme.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup>Mangun Budiyanoto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), 120-122.